



IMPLEMENTASI PROGRAM BERDAYA MELALUI EDUKASI LINGKUNGAN, PERLINDUNGAN DIRI, DAN LITERASI KEUANGAN Mendukung SDG'S POIN 11

Ravinska Vigna Viori¹, Rifqi Al Faraby², Khalista Putri Darmawan³, Habibah Rizkia Al Hadidah⁴, Tabrani Sjafrizal⁵

¹²³⁴⁵Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*E-mail: ravvigna@gmail.com

ABSTRAK

Program BERDAYA (Bersih, Edukatif, Ramah, Damai, Aman, dan Nyaman) dilaksanakan di Kampung Buwek RW 22, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 11: Kota dan Komunitas Berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anggota masyarakat dalam identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendidikan lingkungan melalui papan informasi sampah dan sosialisasi bank sampah, pendidikan keselamatan diri untuk anak-anak dan remaja, serta pendidikan literasi keuangan melalui kampanye menabung dan kegiatan mewarnai celengan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kebersihan lingkungan, peningkatan pemahaman tentang keselamatan pribadi dan perlindungan diri, serta peningkatan literasi keuangan di antara peserta. Program ini berhasil mendorong partisipasi masyarakat dan perubahan perilaku berkelanjutan, yang berkontribusi pada terciptanya komunitas yang lebih bersih, aman, dan berkelanjutan sesuai dengan SDG 11.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, pendidikan lingkungan, pendidikan perlindungan diri, literasi keuangan, SDG's 11

IMPLEMENTATION OF THE BERDAYA PROGRAM THROUGH ENVIRONMENTAL EDUCATION, SELF-PROTECTION, AND FINANCIAL LITERACY SUPPORTS SDG'S POINT 11

ABSTRACT

The BERDAYA Program (Clean, Educational, Friendly, Peaceful, Safe, and Comfortable) was implemented in Kampung Buwek RW 22, Sumber Jaya Village, Tarumajaya District, Bekasi Regency, to support the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 11: Sustainable Cities and Communities. This community service program employed a participatory approach involving community members in problem identification, planning, implementation, and evaluation. The activities included environmental education through waste information boards and waste bank socialization, self-protection education for children and adolescents, and financial literacy education through saving campaigns and money box coloring activities. Data were analyzed using a qualitative descriptive approach. The results showed increased community awareness of environmental cleanliness, improved understanding of personal safety and self-protection, and enhanced financial literacy among participants. The program successfully encouraged community participation and sustainable behavioral changes, contributing to the creation of a cleaner, safer, and more sustainable community in accordance with SDG 11.

Keywords: *Community empowerment, environmental education, self-protection education, financial literacy, SDG's 11*

PENDAHULUAN

Kebersihan dan kenyamanan lingkungan merupakan aspek penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan. Lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan. Rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, meningkatnya risiko gangguan kesehatan, serta menurunnya kualitas kehidupan sosial masyarakat (Ismail & Sari, 2017).



Selain permasalahan kebersihan, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya edukasi lingkungan, sikap saling menghargai, serta terciptanya lingkungan yang aman dan damai masih menjadi tantangan dalam pembangunan desa. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Padahal, lingkungan yang edukatif, aman, dan nyaman merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat dan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan (Setiawan, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal di Kampung Buwek RW 22, Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, masih ditemukan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta memperkuat partisipasi warga dalam menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan harmonis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat masih diperlukan melalui kegiatan yang mampu meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan secara berkelanjutan.

Permasalahan lingkungan dan sosial tersebut memerlukan solusi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan kalangan akademisi. Salah satu bentuk kepedulian kalangan akademisi terhadap permasalahan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pengabdian tersebut direalisasikan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Kampung Buwek RW 22 Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

Dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa mengusung tema “*Program BERDAYA (Bersih, Edukatif, Ramah, Damai, Aman, dan Nyaman)*”. Program BERDAYA merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan sosial melalui kegiatan yang berfokus pada kebersihan, edukasi, peningkatan kesadaran sosial, serta penguatan nilai kebersamaan. Program ini diharapkan mampu mendukung terwujudnya lingkungan Desa Sumber Jaya yang lebih sehat, tertib, dan berkelanjutan.

Program BERDAYA selaras dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 11, yaitu mewujudkan permukiman dan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan (Halimatus Sa’diyah et al., 2025). Pelaksanaannya menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat dalam perencanaan serta pelaksanaan program kerja. Melalui kolaborasi tersebut, masyarakat diharapkan berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan program serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan penguatan kehidupan sosial demi terwujudnya pembangunan desa yang berkelanjutan (Eva et al., 2025).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Menurut Chambers (1997), *participatory approach* adalah pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kondisi serta permasalahan yang dihadapi sehingga masyarakat berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan (Frediani, 2007). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan fenomena, baik fenomena alam atau fenomena buatan manusia yang digunakan untuk menganalisis serta mendeskripsikan hasil subjek (Nadia Adiningrat & Meyniar Albina, 2025). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penulis memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, tingkat partisipasi masyarakat, serta hasil yang dicapai selama kegiatan KKN berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Program yang dilaksanakan merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan di Kampung Buwek RW 22, Desa Sumber Jaya. Adapun program yang dilaksanakan, sebagai berikut:

Edukasi Lingkungan

Program edukasi lingkungan dilaksanakan melalui pembuatan dan pemasangan media edukasi berupa plang informasi sampah pada beberapa titik strategis di Kampung Buwek RW 22, Desa



Sumber Jaya. Program ini dirancang sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan guna mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Materi yang disampaikan melalui plang edukasi meliputi klasifikasi sampah, karakteristik berbagai jenis sampah, serta estimasi waktu dekomposisi atau penguraian sampah di lingkungan alami. Informasi tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai dampak jangka panjang dari perilaku pembuangan sampah yang tidak sesuai dengan prinsip pengelolaan lingkungan.

Selain plang edukasi mengenai waktu penguraian sampah, dipasang pula plang ajakan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Penyusunan pesan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keterbacaan, kesederhanaan bahasa, dan daya tarik visual sehingga informasi dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Pemasangan plang dilakukan pada lokasi yang memiliki intensitas aktivitas masyarakat yang tinggi agar pesan edukatif yang disampaikan dapat menjangkau audiens secara lebih luas dan berkelanjutan.

Sebagai upaya pendukung dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, tim juga memperkenalkan konsep bank sampah sebagai alternatif pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Melalui sosialisasi singkat kepada masyarakat, dijelaskan bahwa sampah yang telah dipilah sesuai jenisnya dapat dikumpulkan dan disetorkan ke bank sampah untuk kemudian diolah atau didaur ulang. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan *volume* sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah rumah tangga.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya respons positif dari masyarakat terhadap keberadaan media edukasi tersebut. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan interaksi dengan warga, diketahui bahwa masyarakat menunjukkan ketertarikan terhadap informasi yang disajikan, khususnya terkait lamanya waktu penguraian beberapa jenis sampah seperti plastik, kaleng, dan kaca. Informasi tersebut memberikan wawasan baru bagi masyarakat mengenai konsekuensi ekologis yang ditimbulkan oleh sampah yang tidak dikelola secara tepat. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan ketertarikan terhadap konsep bank sampah karena dinilai mampu memberikan manfaat lingkungan sekaligus manfaat ekonomi bagi rumah tangga.

Keberadaan plang edukasi juga berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan yang dapat memberikan paparan informasi secara berulang kepada masyarakat. Paparan informasi yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi memperkuat proses internalisasi pesan lingkungan sehingga dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Sementara itu, pengenalan bank sampah memberikan pemahaman bahwa sampah tidak semata-mata merupakan limbah yang harus dibuang, tetapi juga sumber daya yang memiliki nilai guna apabila dikelola secara tepat. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam mendorong terbentuknya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pengelolaan sampah sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi sirkular.

Edukasi Menjaga Diri

Program edukasi menjaga diri dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja berusia 8–13 tahun sebagai kelompok sasaran utama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri, kebersihan personal, keamanan diri, serta penguatan kemampuan dalam melindungi diri dari berbagai potensi risiko yang dapat mengganggu kesehatan maupun kesejahteraan individu. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta. Materi yang diberikan mencakup penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, pentingnya menjaga kebersihan diri, pemahaman mengenai batasan-batasan dalam interaksi sosial yang aman dan sehat, serta pengenalan area privasi tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain tanpa izin. Materi mengenai area privasi tubuh disampaikan dengan pendekatan yang sesuai dengan usia peserta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Peserta diberikan pemahaman mengenai bagian tubuh yang bersifat pribadi, pentingnya menjaga batasan tubuh (*body boundaries*), serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman atau terancam.



Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan serta partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung. Selain itu, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri dan melakukan tindakan pencegahan terhadap berbagai risiko yang dapat mengancam keselamatan maupun kesejahteraan pribadi. Berkaitan dengan materi perlindungan diri, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep area privasi tubuh dan pentingnya menghormati batasan fisik diri sendiri maupun orang lain. Peserta juga mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menolak sentuhan yang tidak diinginkan, mengatakan "tidak" terhadap tindakan yang membuat mereka tidak nyaman, serta melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua, guru, atau orang dewasa yang dipercaya. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai perlindungan diri sejak dini dapat menjadi langkah preventif dalam membangun kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga keamanan dan integritas diri.

Keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan edukatif. Dengan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga diri, diharapkan terbentuk perilaku yang lebih adaptif dalam menjaga kesehatan fisik, kesehatan mental, serta keamanan diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan anak dalam mengenali potensi ancaman terhadap dirinya dan mengambil langkah yang tepat untuk melindungi diri secara mandiri.

Literasi Keuangan

Program literasi keuangan dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami konsep dasar pengelolaan keuangan yang efektif dan berkelanjutan. Sasaran program meliputi anak-anak dan masyarakat umum dengan tujuan menanamkan kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan sejak dini sebagai fondasi dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Materi yang diberikan mencakup konsep pengelolaan keuangan sederhana, pentingnya menabung, penyusunan prioritas pengeluaran, serta kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Penyampaian materi dilakukan melalui metode edukatif dan interaktif dengan menggunakan ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta sehingga memudahkan proses pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan yang disampaikan.

Sebagai bentuk penguatan materi, kegiatan ini juga dilengkapi dengan aktivitas interaktif berupa mewarnai celengan yang diikuti oleh peserta anak-anak. Kegiatan tersebut dirancang sebagai media pembelajaran kreatif untuk menanamkan kebiasaan menabung sejak usia dini. Melalui aktivitas mewarnai, peserta tidak hanya dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga diberikan pengalaman langsung dalam mengenal fungsi celengan sebagai sarana sederhana untuk menyimpan dan mengelola uang. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan peserta terhadap konsep menabung sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diingat.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi prioritas kebutuhan, memahami manfaat menabung, serta menyadari pentingnya perencanaan penggunaan uang secara terstruktur. Selain itu, peserta juga mulai memahami bahwa keputusan keuangan yang dilakukan pada masa sekarang dapat memengaruhi kondisi ekonomi di masa mendatang. Kegiatan mewarnai celengan turut memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta selama proses edukasi berlangsung. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan serta kemampuan mereka dalam mengaitkan fungsi celengan dengan kebiasaan menabung yang telah dijelaskan sebelumnya.

Aktivitas tersebut menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam membantu peserta memahami konsep literasi keuangan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia anak. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi literasi keuangan memiliki potensi dalam membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab. Pengetahuan yang diperoleh peserta diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mendukung penguatan kapasitas ekonomi individu maupun keluarga dalam jangka panjang. Selain itu,



pengenalan kebiasaan menabung melalui media yang menarik dan partisipatif diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya pengelolaan keuangan yang positif sejak usia dini.

B. Pembahasan

Edukasi Lingkungan melalui Perspektif Komunikasi Kelompok

Program edukasi lingkungan merupakan salah satu kegiatan utama dalam implementasi Program BERDAYA yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini diwujudkan melalui sosialisasi lingkungan, pemasangan plang edukasi sampah, serta kegiatan kerja bakti bersama masyarakat Desa Sumber Jaya. Program tersebut dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya kebiasaan membuang sampah sembarangan serta kurangnya pemahaman mengenai dampak sampah terhadap kesehatan dan kualitas lingkungan.

Berdasarkan teori komunikasi kelompok, kegiatan edukasi lingkungan dapat dipahami sebagai proses pertukaran informasi, gagasan, dan pengalaman yang terjadi antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama, yaitu terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat. Diaz Saputra et al. (2023) menjelaskan bahwa komunikasi kelompok merupakan studi mengenai interaksi yang terjadi di dalam kelompok kecil yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara langsung (Diaz Saputra et al., 2023). Sementara itu, Damanik (2018) menyatakan bahwa komunikasi kelompok dibangun atas dasar rasa saling memiliki dan interaksi antaranggota kelompok yang memiliki tujuan yang sama (Damanik, 2018). Teori ini relevan dengan pelaksanaan sosialisasi lingkungan karena masyarakat tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi mengenai permasalahan lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari.

Menurut Shaw (1976), kelompok merupakan sekumpulan individu yang saling memengaruhi, berinteraksi, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan edukasi lingkungan, proses saling memengaruhi tersebut terlihat ketika peserta sosialisasi saling berbagi pengalaman mengenai kebiasaan pengelolaan sampah di rumah masing-masing. Melalui interaksi tersebut, terjadi proses pembelajaran sosial yang mendorong munculnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan (Jayanti, 2015). Kehadiran mahasiswa KKN sebagai komunikator berfungsi menyampaikan informasi, sedangkan masyarakat berperan sebagai komunikan yang memberikan umpan balik berupa pertanyaan, tanggapan, dan komitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Keberadaan plang edukasi sampah juga dapat dipahami sebagai media komunikasi yang memperkuat pesan-pesan lingkungan secara berkelanjutan. Informasi mengenai jenis sampah dan waktu penguraiannya membantu masyarakat memahami konsekuensi jangka panjang dari perilaku membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, media komunikasi yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pengingat visual yang mampu mempengaruhi perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kerja bakti. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan mampu membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan perilaku masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan komunikasi kelompok efektif digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan terjadinya proses edukasi yang partisipatif dan berorientasi pada perubahan sosial.

Pembuatan Bank Sampah melalui Perspektif *Lean Manufacturing*

Program bank sampah dilaksanakan sebagai upaya menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif, efisien, dan bernilai ekonomi bagi masyarakat Desa Sumber Jaya. Program ini dirancang untuk mengurangi penumpukan sampah sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa sampah yang dipilah dengan baik dapat memiliki nilai guna dan nilai jual. Dalam perspektif *Lean Manufacturing*, pengelolaan sampah melalui bank sampah dapat dipandang sebagai upaya menghilangkan berbagai bentuk *waste* (pemborosan). Taiichi Ohno (1978) menjelaskan bahwa *Lean Manufacturing* merupakan sistem yang berfokus pada eliminasi aktivitas yang tidak memberikan



nilai tambah agar proses berjalan lebih efektif dan efisien (Kurniawan et al., 2024). Prinsip ini awalnya diterapkan dalam dunia industri, namun saat ini dapat digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Sebelum adanya program bank sampah, sebagian besar sampah rumah tangga di Desa Sumber Jaya tidak dipilah dan langsung dibuang bersama-sama. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penumpukan sampah yang sebenarnya masih memiliki nilai ekonomis (Muhammad Kyodan Khalidzky et al., 2025). Dalam perspektif *Lean Manufacturing*, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk waste berupa inventory yang berlebihan, yaitu akumulasi material yang tidak dikelola secara optimal. Selain itu, pencampuran sampah organik dan anorganik juga dapat dikategorikan sebagai defect karena menyebabkan hilangnya potensi pemanfaatan kembali sampah yang masih bernilai.

Melalui program bank sampah, masyarakat diajarkan untuk memilah sampah sejak dari sumbernya. Proses pemilahan ini memungkinkan sampah plastik, kertas, dan bahan daur ulang lainnya untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan kembali. Konsep ini sejalan dengan prinsip *Lean Thinking* yang menekankan penciptaan nilai (*value*) melalui pengurangan aktivitas yang tidak produktif. Sampah yang sebelumnya dianggap tidak bernilai kemudian diubah menjadi sumber daya yang memiliki manfaat ekonomi bagi masyarakat. Selain itu, prinsip Kaizen atau perbaikan berkelanjutan juga tercermin dalam program bank sampah. Masyarakat tidak hanya diberikan pengetahuan sekali saja, tetapi didorong untuk menerapkan kebiasaan memilah sampah secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, masyarakat secara bertahap membangun budaya pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah serta manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pengelolaan sampah yang baik. Oleh karena itu, program bank sampah tidak hanya berkontribusi pada pengurangan pencemaran lingkungan, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis prinsip efisiensi dan keberlanjutan.

Edukasi Menjaga Diri melalui Perspektif Komunikasi Kesehatan

Program edukasi menjaga diri dilaksanakan sebagai upaya preventif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan diri. Materi yang diberikan meliputi pengenalan batasan tubuh pribadi, menjaga kebersihan diri, mengenali situasi berisiko, serta keberanian melaporkan tindakan yang membuat tidak nyaman kepada orang dewasa yang dipercaya. Program ini penting karena anak-anak merupakan kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan dan perilaku berisiko yang dapat memengaruhi kesehatan fisik maupun psikologis mereka (Kurniawan et al., 2024). Dalam perspektif komunikasi kesehatan, edukasi berperan sebagai sarana penyampaian informasi yang bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan masyarakat. Peningkatan kesehatan tidak hanya dilakukan melalui pelayanan medis, tetapi juga melalui edukasi yang mendorong perilaku hidup sehat (Jasrida Yunita et al., 2021).

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan komunikasi dua arah melalui diskusi interaktif, permainan edukatif, simulasi sederhana, dan sesi tanya jawab agar peserta lebih aktif memahami materi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep menjaga diri, hak untuk merasa aman, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi kesehatan yang interaktif mampu meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dan membangun kesadaran perlindungan diri sejak usia dini (Jasrida Yunita et al., 2021). Program ini berkontribusi dalam membentuk perilaku preventif yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih sehat dan aman.

Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

Program edukasi menjaga diri memiliki relevansi yang kuat dengan implementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Sosialisasi mengenai perlindungan diri dilakukan sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kesadaran anak-anak dan masyarakat mengenai pentingnya mengenali, mencegah, dan melaporkan berbagai bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi di lingkungan sekitar (Utomo & Arifin, 2024). UU TPKS merupakan instrumen hukum yang mengatur pencegahan, penanganan, perlindungan, dan pemulihan korban tindak pidana kekerasan seksual secara komprehensif. Undang-undang ini hadir sebagai bentuk



komitmen negara dalam memberikan perlindungan terhadap korban sekaligus memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual di berbagai lingkungan sosial.

Menurut Utomo dan Arifin (2024), UU TPKS memberikan definisi yang lebih luas mengenai kekerasan seksual serta mengedepankan pendekatan yang berorientasi pada korban (*victim-centered approach*) (Utomo & Arifin, 2024), sehingga hak-hak korban dapat terlindungi secara lebih optimal. Dalam pelaksanaan program, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga batasan tubuh pribadi (*personal boundaries*), mengenali sentuhan yang aman dan tidak aman, serta langkah-langkah yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan yang mengarah pada kekerasan seksual. Materi disampaikan secara sederhana dan disesuaikan dengan usia peserta agar mudah dipahami tanpa menimbulkan ketakutan. Pendekatan edukatif dipilih karena pencegahan kekerasan seksual tidak dapat dilakukan hanya melalui penegakan hukum, tetapi juga memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat sejak usia dini (Aditya et al., 2024).

Kegiatan ini menjadi relevan mengingat masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai isu kekerasan seksual. Dalam proposal dijelaskan bahwa implementasi UU TPKS masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat, budaya patriarki, keterbatasan sumber daya, serta adanya kecenderungan menyalahkan korban (*victim blaming*) yang menghambat proses pelaporan dan penanganan kasus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi masyarakat menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung implementasi UU TPKS secara efektif. Melalui kegiatan sosialisasi, peserta diajak memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari segala bentuk kekerasan. Anak-anak juga diberikan pemahaman bahwa mereka tidak boleh menyimpan sendiri pengalaman yang membuat mereka merasa takut atau tidak nyaman, melainkan harus segera melaporkannya kepada orang tua, guru, atau pihak yang dipercaya. Pemahaman tersebut merupakan bentuk penguatan kapasitas individu agar mampu melindungi dirinya sendiri sekaligus berani mencari bantuan ketika menghadapi situasi yang membahayakan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga diri dan mengenali potensi tindakan kekerasan seksual. Peserta mampu mengidentifikasi perilaku yang termasuk dalam pelanggaran batasan pribadi serta memahami pentingnya meminta pertolongan ketika menghadapi situasi yang berisiko. Dengan demikian, program edukasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan hukum secara sederhana, tetapi juga mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual melalui penguatan kesadaran masyarakat. Program ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam mendukung implementasi UU TPKS di tingkat komunitas sebagai upaya menciptakan lingkungan yang aman dan ramah anak.

Edukasi Belajar Menabung melalui Perspektif *Financial Literacy*

Program “Yuk, Belajar Menabung!” merupakan kegiatan edukasi yang ditujukan kepada anak-anak untuk menanamkan kebiasaan mengelola keuangan sejak usia dini. Kegiatan ini dilakukan melalui penyampaian materi mengenai pentingnya menabung dan dilengkapi dengan aktivitas kreatif berupa mewarnai celengan. Pemilihan metode tersebut bertujuan agar materi literasi keuangan dapat diterima dengan lebih mudah dan menyenangkan oleh peserta. Menurut Chen dan Volpe (1998), *financial literacy* adalah kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi secara efektif. Sementara itu, Remund (2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam menggunakan informasi keuangan untuk membuat keputusan yang tepat (Remund, 2010). Kegiatan sosialisasi menabung memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya menyisihkan sebagian uang yang dimiliki untuk kebutuhan di masa mendatang.

Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep kebutuhan dan keinginan, manfaat menabung, serta pentingnya membiasakan diri mengelola uang sejak kecil. Melalui materi tersebut, peserta diajak memahami bahwa uang tidak hanya digunakan untuk konsumsi sesaat, tetapi juga dapat disimpan untuk mencapai tujuan tertentu (Arianti & Nurkamilah, 2023). Kegiatan mewarnai celengan menjadi media pembelajaran yang efektif karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif. Anak-anak tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan objek yang akan digunakan sebagai sarana menabung. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga konsep menabung menjadi lebih mudah dipahami (Andrianingsih & Laras Asih, 2022).



Berdasarkan hasil pelaksanaan program, terlihat adanya antusiasme tinggi dari peserta selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi menabung dan pentingnya menyimpan uang untuk kebutuhan masa depan. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi keuangan yang dilakukan melalui pendekatan kreatif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk kebiasaan positif sejak dini. Program ini juga sejalan dengan tujuan literasi keuangan yang dikemukakan OJK, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat agar mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dengan demikian, kegiatan belajar menabung tidak hanya memberikan pengetahuan finansial dasar, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang lebih bijak dalam mengelola keuangan di masa depan.

Kontribusi Program BERDAYA terhadap SDGs Poin 11

Program BERDAYA (Bersih, Edukatif, Aman, Damai, dan Nyaman) dirancang sebagai bentuk implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Sumber Jaya. Secara konseptual, program ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 11, yaitu “*Sustainable Cities and Communities*” atau “Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan”. Tujuan SDGs poin 11 adalah mewujudkan kawasan permukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas lingkungan, partisipasi masyarakat, serta penguatan ketahanan sosial. Pelaksanaan Program BERDAYA menunjukkan kontribusi nyata terhadap beberapa indikator SDGs poin 11. Pada aspek lingkungan, kegiatan pembuatan plang edukasi sampah, pembentukan bank sampah, dan pelaksanaan kerja bakti bersama masyarakat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Program tersebut mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan secara kolektif. Lingkungan yang bersih merupakan salah satu prasyarat penting dalam mewujudkan permukiman yang berkelanjutan karena berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup masyarakat.

Pada aspek sosial, kegiatan gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai program kerja berhasil memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi komunitas dalam pembangunan desa. Partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan berkelanjutan karena menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Selain itu, aspek keamanan juga menjadi perhatian dalam Program BERDAYA melalui pelaksanaan edukasi menjaga diri dan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang lebih aman, khususnya bagi anak-anak dan kelompok rentan. Lingkungan yang aman merupakan salah satu indikator utama dalam SDGs poin 11 karena pembangunan berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada perlindungan dan kesejahteraan masyarakat.

Pada aspek edukatif, program literasi keuangan melalui kegiatan “Yuk, Belajar Menabung!” memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya ekonomi secara lebih bijaksana. Edukasi ini membantu membangun kesadaran mengenai pentingnya perencanaan keuangan sejak dini yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Meskipun secara langsung berkaitan dengan aspek pendidikan dan ekonomi, literasi keuangan juga berkontribusi terhadap pembangunan komunitas yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Program BERDAYA (Bersih, Edukatif, Aman, Damai, dan Nyaman) yang dilaksanakan di Desa Sumber Jaya berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan dan kehidupan sosial. Melalui kegiatan edukasi lingkungan, pembuatan bank sampah, kerja bakti, edukasi menjaga diri, serta sosialisasi literasi keuangan, masyarakat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis komunikasi kelompok, komunikasi kesehatan, *Lean Manufacturing*, *financial literacy*, dan edukasi hukum menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara efektif melalui kegiatan yang partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.



Secara keseluruhan, implementasi Program BERDAYA memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih, aman, edukatif, dan nyaman. Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, Program BERDAYA dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) poin 11, yaitu mewujudkan permukiman dan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., Karauwan, D. E. S., & Junaedy, A. (2024). Implikasi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Proses Peradilan Pidana Di Indonesia. *Journal of Social Community*, 9(14), 22–31.
- Andrianingsih, V., & Laras Asih, D. N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 121–127. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v8i1.7812>
- Arianti, B. F., & Nurkamilah, H. (2023). Analisis Tingkat Transfer Pricing, Financial Distress, Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 6(2), 253–263. <https://doi.org/10.32662/gaj.v6i2.2746>
- Damanik, S. A. (2018). KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KERJA TEAM REDAKSI BIDANG BERITA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK TVRI SUMATERA UTARA DI MEDAN. *Jurnal Prointegrità*, 2, 5.
- Diaz Saputra, M., Sari Putri, W., & Listya Sitepu, I. (2023). Dinamika Komunikasi Kelompok dalam Teori Pertukaran Sosial: Pengaruh Interaksi Interpersonal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7, 65–76. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/index>
- Eva, P., Antari, D., Suherman, A. A., Saputra, G. N., Ratna, P., Sari, J., & Haas, P. E. (2025). Edukasi Peningkatan Kesadaran Lingkungan Di Masyarakat Melalui Penerapan 3R Pada Sekolah Dasar Negeri 22 Dangin Puri. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 1759–1767. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.13238>
- Frediani, A. (2007). *A Participatory Approach to Choosing Dimensions*. 7, 7–10. <http://discovery.ucl.ac.uk/1317963/>
- Halimatus Sa'diyah, S., Qurrota Ayun, D., Fitria, N., Seno Anjanarko, T., Satryo Wibowo, A., Hardyansah, R., Jahroni, J., Darmawan, D., Thesisa Iilmawan Dzinnur, C., & Arifin, S. (2025). Tingkat Kesadaran Lingkungan : Pembuatan Plang Himbauan Dilarang Membuang Sampah Sembarangan Disungai Desa Balunganyar Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. *Prospekt: Prosiding Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(2), 651–657. <https://doi.org/10.32806/pp.v3i2.626>
- Ismail, M., & Sari, P. (2017). Kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan perkotaan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–109.
- Jasrida Yunita, Mitra, & Herlina Susmaneli. (2021). Pengaruh Perilaku Masyarakat Dan Kondisi Lingkungan Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(4), 0–5.
- Jayanti, N. A. (2015). Komunikasi Kelompok “Social Climber” Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos). *jurnal E-komunikasi*, 3(2), 2–12.
- Kurniawan, W., Hariyano, K., & Haryudiniarti, N. (2024). *Lean Manufacturing* Pada Produksi Produk Tangki Dengan Metode Value Stream Mapping Di Pt. Mcm. *Profisiensi*, 12(1), 018–020.
- Muhammad Kyodan Khalidzky, Winarno, & Wildan Fatchan Maulidin. (2025). *Lean Manufacturing* dalam Reduksi Waste untuk Peningkatan Efisiensi Produksi Konektor Tipe X di PT XYZ. *Jurnal Engine: Energi, Manufaktur, dan Material*, 9(1), 026–036. <https://doi.org/10.30588/jecmm.v9i1.2136>
- Nadia Adiningrat, & Meyniar Albina. (2025). Penerapan Model Pendekatan Deskriptif dalam Penelitian Pendidikan. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 196–204. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.275>



- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>
- Setiawan, R. R. . O. W. . A. A. (2024). Penguatan Kembali Kesadaran Masyarakat Desa Cirangkong Atas Pentingnya Menjaga Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan Melalui Program Kerja Bakti dan Jumsih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* , 2(1), 8–15.
- Utomo, D., & Arifin, T. (2024). Kekerasan Seksual Pada Perempuan Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2022. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(5), 42–55. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.376>